

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Anugerah dan Al Azhar (2014) tentang Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Survey Pada Perusahaan BUMN Cabang Pekanbaru). Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Sampel penelitian tersebut terdiri dari 120 karyawan BUMN di Pekanbaru. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen yang terdiri dari Efektivitas Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal serta kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi.

Penelitian Irianto (2011) tentang *Integrity, Unethical Behavior, And Tendency of Fraud*. Penelitian tersebut menggunakan Integritas, Kesesuaian Kompensasi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pengaruh integritas, dan sistem kompensasi terhadap perilaku tidak etis, dan pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan keuangan. sampel penelitian tersebut adalah karyawan yang bekerja di institusi pendidikan di Kota Malang. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah integritas dan sistem kompensasi, sedangkan variabel dependennya adalah kecenderungan seseorang melakukan kecurangan, dalam penelitian tersebut juga terdapat variabel

kontrol yaitu perilaku tidak etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh pada perilaku tidak etis, sementara sistem kompensasi memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis.

Penelitian Antarwiyati dan Purnomo (2017) tentang Motivasi Melakukan Fraud Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Variabel independen yang digunakan terdiri dari Keadilan Organisasi, Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Asimetri Informasi. Sampel penelitian tersebut adalah karyawan Bank Perkreditan Rakyat Bank Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keadilan organisasi dan pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap motivasi melakukan fraud. Kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap motivasi melakukan fraud. Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi melakukan fraud.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *The Theory of Planned Behavior (TPB)*

Ajzen mengembangkan Theory Of Planned Behavior (TPB) ini pada tahun 1988. Ajzen (1988) menambahkan sebuah konstruk yang belum ada di TRA. Konstruk ini disebut dengan kontrol perilaku persepsian. Konstruk ini ditambahkan di TPB untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan-kekurangannya dan keterbatasan-keterbatasan dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk melakukannya. Jogiyanto (2012:61)

menjelaskan bahwa munculnya niat untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

1. *Behavioral Beliefs*

Behavioral beliefs merupakan keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut.

2. *Normative Beliefs*

Normative beliefs merupakan keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut.

3. *Control Beliefs*

Control beliefs merupakan keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (*Perceived Power*).

Behavioral beliefs, normative beliefs, dan control beliefs sebagai tiga faktor yang menentukan seseorang untuk berperilaku. Setelah terdapat tiga faktor tersebut, maka seseorang akan memasuki tahap intention, kemudian tahap terakhir adalah behavior. Tahap intention merupakan tahap dimana seseorang memiliki maksud atau niat untuk berperilaku, sedangkan behavior adalah tahap seseorang berperilaku (Mustikasari, 2007). Dalam skema kecurangan, seseorang memiliki keyakinan bahwa ia akan mendapatkan keuntungan yang lebih dari yang ia terima jika melakukan sesuatu (kecurangan). Jika ini berhasil, ia akan semakin termotivasi untuk meraih hal (kecurangan) yang lebih besar. Dalam skema

kecurangan yang telah berlangsung secara sistematis, seseorang akan melakukan upaya untuk menghindari segala hambatan yang mungkin menghalanginya.

2.2.2 Fraud diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena fraud yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson mengatakan:

“many frauds would not have occurred without the right person with the capabilities the details of fraud”.

Secara keseluruhan fraud diamond merupakan penyempurnaan dari fraud model yang dikemukakan Cressey. Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Fraud triangle adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Cressey. Cressey (1953) menjelaskan bahwa orang melakukan fraud ketika mereka memiliki suatu masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama, mengerti dan yakin bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan atau pekerjaan yang mereka miliki dan mengubah pola pikir dari konsep mereka sebagai orang yang dipercayai mengelola aset menjadi konsep mereka sebagai pengguna dari aset yang dipercayakan kepada mereka. Cressey (1950) juga menambahkan bahwa banyak dari pelanggar kepercayaan ini mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang ilegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar. SAS No. 99 menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang mendukung seseorang

melakukan kecurangan, yaitu *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah fraud yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *capability* (kemampuan). Artinya adalah banyak fraud yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan *capability* (kemampuan) khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi fraud dan *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan fraud. Tiga hal yang dapat diamati dalam memprediksi penipuan yaitu: 1). Posisi atau fungsi resmi dalam organisasi. 2). kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal. 3). Keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi atau jika tertangkap dia akan keluar dengan mudah (Kassem and Higson, 2012).

2.2.3. Kecurangan Akuntansi

Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva

entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kecurangan akuntansi merupakan kejahatan, namun Sutherland (1940) sebagai pakar hukum menganggap kecurangan akuntansi sebagai kejahatan.

Hasil-hasil penelitian tentang kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh tingkat korupsi di suatu negara Sheifer and Vishny, 1993 dalam Wilopo (2006), Gaviria (2001) dalam Wilopo (2006). Hasil penelitian Mayangsari dan Wilopo (2006) membuktikan bahwa internal birokrasi memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi pemerintahan. Artinya, semakin baik pengendalian internal birokrasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah.

2.2.4 Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi dan Puradiredja (1998), Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas dan efisiensi operasi. sistem pengendalian internal diharapkan mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen. Manajemen cenderung melakukan tindakan menyimpang untuk memaksimalkan

keuntungan pribadi. Salah satu contoh tindakan menyimpang yaitu kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi.

Pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pengendalian intern menurut Standar Auditing Seksi 319 dalam Mulyadi (2002) diantaranya adalah :

1. Manajemen, bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menyelenggarakan secara efektif pengendalian internal organisasinya. Direktur utama perusahaan bertanggung jawab untuk menciptakan atmosfer pengendalian di tingkat puncak, agar kesadaran terhadap pentingnya pengendalian menjadi tumbuh di seluruh organisasi. Direktur bagian keuangan dan akuntansi menjalankan peran penting dalam perancangan, implementasi, dan pemantauan sistem pelaporan keuangan organisasi, penyusunan rencana dan anggaran perusahaan, penilaian dan analisis kinerja, serta pencegahan dan pendeteksian pelaporan keuangan yang menyesatkan.
2. Dewan komisaris dan komite audit. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk memeriksa apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian internal, sedangkan fungsi komite audit secara langsung berdampak pada auditor.
3. Auditor internal, bertanggung jawab untuk memeriksa dan mengevaluasi memadai atau tidaknya pengendalian internal entitas dan membuat rekomendasi peningkatannya.
4. Personel lain entitas. Peran dan tanggung jawab semua personel lain yang menyediakan informasi atau menggunakan informasi yang dihasilkan oleh pengendalian internal harus ditetapkan dan dikomunikasikan dengan baik.

5. Auditor independen. Sebagai bagian dari prosedur auditnya terhadap laporan keuangan, auditor dapat menemukan kelemahan pengendalian internal kliennya, sehingga ia dapat mengkomunikasikan temuan auditnya tersebut kepada manajemen, komite audit, atau dewan komisaris.
6. Pihak luar lain. Pihak luar lain yang bertanggung jawab atas pengendalian internal entitas adalah badan pengatur (*regulatory body*), seperti Bank Indonesia dan Bapepam. Badan pengatur ini mengeluarkan persyaratan minimum pengendalian internal yang harus dipenuhi oleh suatu entitas dan memantau kepatuhan entitas terhadap persyaratan tersebut. Dengan sistem pengendalian internal yang efektif memungkinkan terhindarnya organisasi dari kecenderungan kecurangan akuntansi yang dapat dilakukan oleh manajer dan bawahannya.

2.2.5 Kesesuaian Kompensasi

Kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi kepada karyawan, yang dapat bersifat finansial maupun non finansial pada periode yang tetap. Sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi karyawan dan memungkinkan perusahaan memperoleh, memperkerjakan, dan mempertahankan karyawan. Pada dasarnya, manusia bekerja agar mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karyawan akan bekerja keras dan menunjukkan loyalitas kepada perusahaan dengan harapan perusahaan akan memberikan kompensasi atau bonus.

Kompensasi sangat penting bagi karyawan maupun bagi perusahaan. Bagi karyawan kompensasi merupakan suatu nilai atas hasil usaha yang mereka

lakukan pada perusahaan, sedangkan bagi perusahaan kompensasi merupakan alat pengikat bagi perusahaan terhadap karyawannya, faktor penarik bagi calon karyawan, dan faktor pendorong seseorang menjadi karyawan. Dengan demikian kompensasi mempunyai fungsi yang cukup penting untuk memperlancar jalannya roda organisasi (perusahaan). Menurut Martoyo (1994), fungsi kompensasi diantaranya adalah :

1. Pemberian kompensasi dapat menjadikan penggunaan sumber daya manusia lebih efisien dan efektif. Semakin banyak karyawan yang diberi kompensasi yang tinggi berarti semakin banyak karyawannya yang berprestasi tinggi. Banyaknya karyawan yang berprestasi tinggi akan mengurangi pengeluaran biaya untuk kerja-kerja yang tidak perlu yang diakibatkan oleh kurang efisien dan efektifitasnya kerja.
2. Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Sistem pemberian kompensasi yang baik secara langsung dapat membantu stabilitas organisasi dan secara tidak langsung ikut andil dalam mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya pemberian kompensasi yang kurang baik dapat menyebabkan gejolak di kalangan karyawan akibat ketidakpuasan, sehingga ketidakpuasan ini akan menimbulkan kerawanan ekonomi.

Selebihnya Martoyo (1994) menjelaskan bahwa tujuan kompensasi diantaranya adalah :

1. Pemenuhan kebutuhan ekonomi karyawan atau sebagai jaminan *economic security* bagi karyawan,
2. Mendorong agar karyawan lebih baik dan lebih giat

3. Menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kemajuan,
4. Menunjukkan penghargaan dan perlakuan adil organisasi terhadap karyawannya (adanya keseimbangan antara input yang diberikan karyawan terhadap perusahaan dan output atau imbalan yang diberikan perusahaan kepada karyawan).

2.2.6 Asimetri Informasi

Menurut Kurniawan (2012) Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan yang dimiliki oleh agen dan principal yang disebabkan karena distribusi informasi yang tidak sama antara kedua belah pihak. Menurut Martono dan Agus (2008) dalam Faramita (2011), manajer sebagai pengelola yang mengetahui informasi perusahaan terkadang tidak memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Sementara pemilik atau para pemegang saham mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajer karena tidak mempunyai kontak langsung dengan perusahaan, sehingga mereka tidak mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yaitu kondisi dimana salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibanding pihak lainnya.

Menurut Scott (2000) dalam Faramita (2011) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dibandingkan pihak luar.

2. *Moral hazard*, yaitu jenis asimetri informasi dimana ada pihak yang terkait dengan transaksi perusahaan yang dapat mengamati secara langsung berjalannya transaksi tersebut, sedangkan pihak lain tidak dapat melakukan hal yang sama.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang untuk melakukan hal tersebut. Peluang yang besar membuat kecenderungan kecurangan akuntansi lebih sering terjadi. Peluang tersebut dapat dikurangi dengan sistem pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi atau bahkan menutup peluang untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Smith *et al.*, (1997), Beasley (1996), Matsumura (1992), dan Abbot *et al.*, (2002) dalam Wilopo (2006) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian (Wilopo, 2006). Meliany (2013) serta Monica (2012) menemukan adanya pengaruh dari variabel keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Keefektifan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.3.2 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi didorong oleh tindakan individu untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Tindakan tersebut didorong oleh ketidakpuasan individu atas imbalan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka kerjakan. Sistem kompensasi yang sesuai diharapkan dapat membuat individu merasa tercukupi sehingga individu tidak melakukan tindakan yang merugikan organisasi termasuk melakukan kecurangan akuntansi. Pemberian kompensasi ini diharapkan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Meilany (2013) serta Anugerah dan Al Azhar (2014) berhasil membuktikan adanya pengaruh dari variabel kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.3.3 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

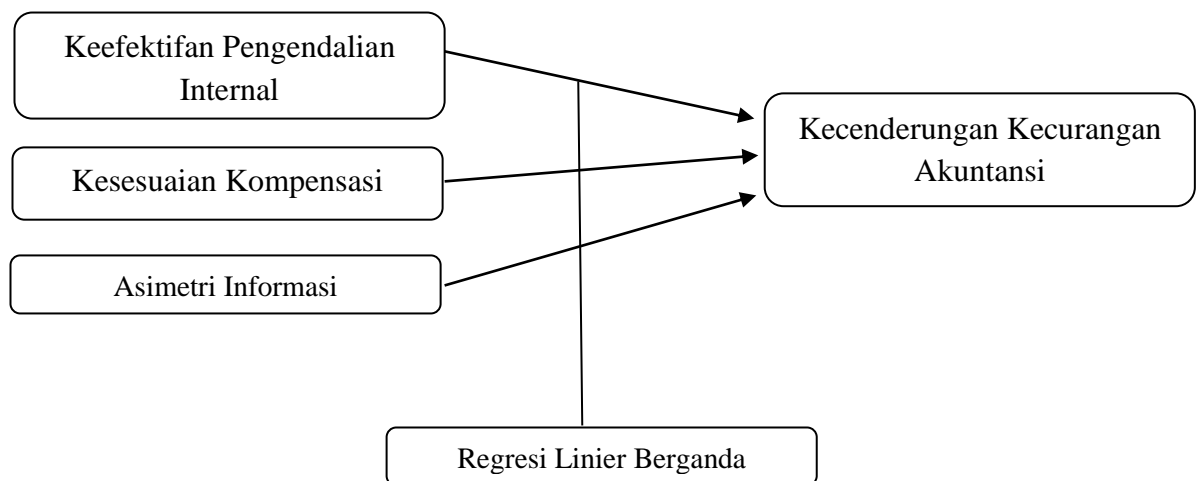
Asimetri informasi merupakan kondisi dimana pihak dalam atau pengelola perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar atau pihak pemakai informasi selain pengelola (Schott 2003). Dalam lingkup entitas perusahaan, yang menjadi pihak pengguna informasi merupakan investor. Organisasi yang memiliki asimetri informasi yang tinggi antara pihak pengelola dengan pihak yang membutuhkan dapat menimbulkan motivasi untuk melakukan kecurangan yang semakin tinggi. Oleh sebab itu, pemberian informasi harus

dilakukan sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga tidak terjadi pemanfaatan informasi yang berlebih yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yang berakibat merugikan pihak perusahaan dan luar perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Antarwiyanti dan Purnomo (2017), Aranta (2013), serta Wilopo (2006) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Asimetri Informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediktor variabel kecenderungan kecurangan akuntansi, yang disimbolkan dengan (Y). Variabel

yang diduga berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi adalah keefektivan pengendalian internal (X1), kesesuaian kompensasi (X2), dan asimetri informasi (X3). Pengujian terhadap teori dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Untuk dapat menganalisis model di atas, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.